



FILE DITERIMA : 25 Nov 2025

FILE DIREVIEW: 27 Nov 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

## Strategi Intervensi Membaca Permulaan melalui Pendekatan Scaffolding pada Siswa dengan Disabilitas Intelektual

Bahrudin<sup>1</sup>, Endang Rochyadi<sup>1</sup>, Achmad Hufad<sup>1</sup>, Budi Susetyo<sup>1</sup>, Mohammad Arif Taboer<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas, Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta

E-mail : bahrudin21@upi.edu

**Abstrak:** Studi ini bertujuan mengembangkan strategi pengajaran keterampilan membaca permulaan bagi siswa dengan disabilitas intelektual. studi ini dikembangkan dengan menggunakan single subject research dengan disain A-B-A dalam rangka melihat perkembangan keterampilan membaca permulaan pada siswa dengan disabilitas intelektual sebagai efek dari penerapan strategi intervensi membaca permulaan berbasis schaffolidng. Subjek penelitian terdiri dari empat orang siswa dengan disabilitas intelektual. target prilaku yang ditergetkan adalah (1) menunjukkan kartu suku kata yang diminta, (2) membaca kartu suku kata yang ditunjukkan, (3) membaca kata pada kata dengan pola KVKV yang dikenal oleh siswa, dan (4) membaca kata dengan pola KV-KV yang tidak dikenal oleh siswa. Analisis yang digunakan dalam studi ini adalah analisis visual. Dengan demikian data-data perkembangan hasil belajar ditampilkan dalam bentuk grafik. Temuan menunjukkan para siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca kata baik kata yang dikenal ataupun yang tidak dikenal oleh siswa. Studi ini memberikan informasi bahwa tunagrahita dapat mengembangkan keterampilan membaca permulaan dan perlu dipertimbangkan sebagai salah satu rujukan dalam memandang disabilitas intelektual.

**Kata Kunci:** Strategi intervensi, pendekatan scaffolding, membaca permulaan, disabilitas intelektual

**Abstract:** This study aims to develop a teaching strategy for beginning reading skills for students with intellectual disabilities. This study was developed using single subject research with an A-B-A design to observe the development of beginning reading skills in students with intellectual disabilities as a result of implementing a scaffolding-based beginning reading intervention strategy. The research subjects consisted of four students with intellectual disabilities. The targeted behaviors were (1) showing the requested syllable card, (2) reading the indicated syllable card, (3) reading words with a CVCV pattern known to the students, and (4) reading words with a CVC-CV pattern unknown to the students. The analysis used in this study was visual analysis. Thus, the data on the development of learning outcomes are displayed in graphical form. The findings show that students can improve their reading skills for both known and unknown words. This study provides information that individuals with intellectual disabilities can develop beginning reading skills and should be considered as a reference in viewing intellectual disabilities.

**Keywords:** Intervention strategy, scaffolding approach, beginning reading, intellectual disabilities

### PENDAHULUAN

Fenomena disabilitas intelektual membuka pemikiran yang menjurus pragmatism pada masyarakat (Ditchman, Werner, Kosyluk, & Jones, 2013; Pelleboer-Gunnink, Weeghel, & Embregts, 2021). Efek dari padangan negative terhadap individu dengan disabilitas intelektual adalah diskriminasi. Pandangan ini sungguh sangat berat dihadapi oleh individu dengan disabilitas intelektual. Salah satu bentuk stigmatisasi yang muncul adalah dalam persoalan literasi (Zeilinger, Stiehl, Bagnall, & Scior, 2020). Persoalan literasi dimulai dari persoalan keterampilan membaca permulaan. Dapat dimungkinkan persoalan ketidakmampuan dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan dapat dijadikan indicator dari terindikasinya seseorang dengan kondisi disabilitas intelektual.

Dalam perkembangan penyelidikan mengenai membaca permulaan ditemukan bahwa anak-anak dengan disabilitas intelektual dapat membaca (Ratz & Lenhard, 2013). Tunagrahita dapat dipandang sebagai individu yang mengalami “global delayed” ( American Psychiatric Association , 2013). Hal ini berarti bahwa siswa tunagrahita bukan tidak dapat, akan tetapi mengalami keterlambatan. Dengan demikian kita masih melihat adanya kemungkinan menguasai hal-hal yang sementara ini dibatasi. Jika kita hubungkan dengan temuan dari Ratz & Lenhard (2013) maka kita dapat melihat bahwa perkembangan siswa dengan disabilitas intelektual dalam menguasai keterampilan membaca permulaan membutuhkan waktu yang lebih lama dari sebayanya. Oleh sebab itu persoalan membaca permulaan bagi siswa dengan disabilitas

intelektual terletak pada waktu penguasaannya bukan pada kemampuan yang tidak dapat melakukan.

Pelambatan proses berpikir pada tunagrahita merupakan kondisi alamiah. Sehingga hal ini berdampak pada kebutuhan waktu yang lebih lama dalam memahami sebuah konsep dan implementasinya dalam membentuk sebuah kemampuan. Dengan demikian dalam konteks hitungan usia, pengetahuan dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang disabilitas intelektual menjadi sangat alamiah jika dikuasai pada usia yang lebih dewasa dibanding teman sebayanya. Hal ini sangat bergantung dari perkembangan jaringan otak itu sendiri (Vicari, Costanzo, & Menghini, 2016; Henry & Cornners, 2008). Lambat atau cepat hasil belajar bukan menjadi ukuran dalam konteks pendidikan. Hal yang menjadi ukuran adalah peningkatan kemampuan menuju atau menjadi apa seharusnya (Kartadinata, 2007).

Stanovich (2005) menemukan bahwa tidak ada pembeda kesulitan membaca yang dialami oleh individu pada umumnya dengan disabilitas intelektual. Persoalan membaca permulaan pada hakekatnya diprediksikan karena persoalan kesadaran fonologi (Stanovich, 2005; Taboer, Rochyadi, Sunardi, & Bahrudin, 2020). Selanjutnya Siregar (2009) menemukan bahwa kesadaran fonologi menjadi predictor terbaik yang menghubungkan seseorang dapat mengembangkan keterampilan membaca permulaan. Hasil studi ini pun mengungkapkan bahwa kontribusi IQ dalam mempengaruhi perkembangan keterampilan membaca permulaan lebih kecil dibanding kesadaran fonologi. Selanjutnya, Kupon, Huss & Goswami (2013) dalam studi longitudinal menemukan bahwa proses auditory lebih mempengaruhi kesadaran fonologi dan membaca jika dibandingkan dengan IQ. Berdasarkan hasil-hasil temuan studi yang telah dipaparkan maka individu dengan disabilitas intelektual memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan. Membaca permulaan. Hasil temuan-temuan ini memberikan pengembangan pemahaman tentang persoalan akademik yang selama ini dianggap sulit untuk dikuasai oleh individu dengan disabilitas intelektual kini mulai terpatahkan.

Pertanyaan yang muncul kemudian jika memang keterampilan membaca permulaan dapat dikembangkan pada siswa dengan disabilitas intelektual maka bagaimana hal ini dapat dikembangkan? Studi ini dikembangkan dalam rangka menemukan strategi yang dapat memberikan kesempatan berkembangnya keterampilan membaca permulaan pada siswa dengan disabilitas. Hasil ini diharapkan dapat memberikan referensi yang dapat dirujuk dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan bagi siswa dengan disabilitas intelektual pada masa mendatang.

Deskripsi mengenai persoalan disabilitas intelektual digambarkan sebagai kondisi global delayed ( American Psychiatric Association , 2013). Konsep

yang diajukan oleh APA membuka pemahaman bahwa persoalan disabilitas intelektual bukan terletak “ketidakbisaan” akan tetapi persoalan kebutuhan akan keajegan stimulasi dan kebutuhan waktu yang lebih lama dalam memahami (Nilsson , et al., 2021). Hal ini sangat bergantung dari perkembangan jaringan otak itu sendiri (Vicari, Costanzo, & Menghini, 2016; Henry & Cornners, 2008). Salah satu factor yang terlibat dalam berkembangnya jaringan otak yang berdampak pada berkembangnya pemahaman seseorang adalah adanya interaksi social (Luria, 1976; Tierney & Nelson III, 2009). Hasil studi yang telah dipaparkan tersebut memberikan pemahaman bahwa dapat dimungkinkan persoalan perkembangan jaringan otak yang kemudian berdampak pada perkembangan pemahaman kemudian dapat terjadi jika seseorang secara terus menerus diberikan stimulasi oleh lingkungan social.

Hasil temuan Ratz & Lenhard (2013) kemudian menemukan bahwa anak dengan disabilitas intelektual dapat mengembangkan keterampilan membaca permulaan dapat terjadi dengan persyaratan bahwa dilakukan proses intervensi oleh lingkungan sosialnya. Hal ini berarti bahwa perkembangan keterampilan membaca permulaan dapat terjadi jikalau dilakukan proses stimulasi yang tepat oleh lingkungan social. Pandangan ini kemudian mematahkan pandangan stigmatisasi pada disabilitas intelektual mengenai ketercapaian kemampuan akademik.

Membaca permulaan merupakan sebuah proses abstrak mengenai hubungan antara bahasa ujar dengan simbol visual yang digunakan. Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri bagi disabilitas majemuk. Hal ini disebabkan karena kondisinya, perkembangan otak menjadi melamban dan proses belajar pun menjadi lebih lama. Proses abstraksi dalam bagian dari proses berfikir dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan menjadi lamban sehingga terkesan disabilitas intelektual perkembangannya tertahan pada fase operasional kongkret (Piaget, 1964). Oleh sebab itu salah satu prinsip pembelajaran bagi disabilitas intelektual adalah kongkret dan kontekstual.

Kembali pada kekhasan disabilitas intelektual, global delayed memberikan isyarat bahwa system kerja otak pada disabilitas majemuk bekerja lebih lamban (Martínez-Briones, Fernández, & Silva-Pereyra, 2025; Ma, et al., 2021). Pergerakan lamban pemerosesan informasi di dalam otak ini juga mempengaruhi kerja fungsi eksekutif yang bertanggung jawab pada proses pengambilan Keputusan dan pengaturan atau proses berfikir di dalam otak (Costanzo, et al., 2013). Kondisi inilah yang kemudian memberikan kesempatan pada disabilitas intelektual belajar dengan proses pengulangan yang lebih banyak dari individu kebanyakan.

Membaca permulaan merupakan proses memecahkan simbol-simbol orthography ke dalam kode-kode bunyi ujar bahasa (Taboer, Rochyadi,

**Tabel 1. Hasil identifikasi kesadaran linguistik**

No	Nama	Kesadaran Linguistik			
		Klausa	kalimat	kata	kejelasan artikulasi
		Skor	Skor	Skor	Skor
1	AAA	100	100	100	60
2	IRA	100	80	100	80
3	RAK	100	100	100	100

**Tabel 2. Hasil identifikasi Kesadaran Fonologi**

No	Nama	Kesadaran Fonologi					
		Identifikasi suku kata	Mengidentifikasi rima	Mengidentifikasi onset	Mengidentifikasi fonem onset	Mengidentifikasi fonem rima	Merangkai suku kata
		Skor	skor	skor	skor	skor	skor
1	AAA	80	80	100	80	100	80
2	IRA	100	40	80	40	80	80
3	RAK	80	100	80	100	80	40

**Tabel 3. Hasil Identifikasi keterampilan membaca huruf**

No	Nama	Membaca Huruf		
		Huruf Vocal	Huruf Konsonan	Mambaca diftong dan digraph
		skor	skor	skor
1	AAA	80	100	67
2	IRA	100	84	67
3	RAK	100	95	83

Sunardi, & Bahrudin, 2020). Proses ini merupakan proses abstrak. Dalam perkembangannya, membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa itu sendiri (Taboer & Rochyadi, 2024). Selanjutnya, kesadaran fonologi merupakan predictor terpenting dari perkembangan keterampilan membaca permulaan (Taboer, Rochyadi, Sunardi, & Bahrudin, 2020; Stanovich, 2005). Kemampuan decoding atau kemampuan dalam menghubungkan antara bunyi bahasa dengan simbol visual kemudian menjadi puncak dari perkembangan keterampilan membaca permulaan (Taboer & Rochyadi, 2024).

Zone proximal development merupakan sebuah pandangan mengenai proses dukungan yang dapat diberikan oleh seseorang kepada pebelajar dalam rangka mengembangkan kemampuan actual yang dimiliki menjadi kemampuan yang ditargetkan untuk dikuasai (Vygotsky, 1978). Dalam aktualisasinya, penerapan konsep zone proximal development dapat terbagi atas tiga tahap yakni (1) bantuan penuh, (2) bantuan Sebagian, dan (3) kemandirian (Shabani, Khatib, & Ebadi, 2010). Konsep ini berkaitan dengan kekhasan siswa dengan disabilitas intelektual dalam belajar. Kekhasan dapat dilihat dari pengulangan yang terjadi dalam proses belajar. Pada tahap bantuan penuh dan bantuan sebagian merupakan bagian dari proses

pengulangan. Disamping itu peralihan dukungan sangatlah ketat. Proses bantuan penuh tidak akan dilanjutkan kepada bantuan sebagian jika siswa belum benar-benar menunjukkan keterampilan.

Merujuk pada kekhasan belajar disabilitas intelektual dalam hal pengulangan maka koneksitas pengulangan dapat dilihat dari tahap yang muncul dalam konsep zone proximal development. Pengalaman belajar kongkrit dalam konteks belajar membaca dapat diambil dari benda-benda yang dikenalnya. Kata-kata yang membentuk kata benda yang ada disekitar kemudian menjadi bahan analisis untuk mengembangkan keterampilan individu dengan disabilitas intelektual dalam belajar membaca suku kata dan pengembangan kesadaran fonologi. Namun demikian hal yang utama diperhatikan adalah pra syarat utama adalah kemampuan berbahasa individu dengan disabilitas intelektual sudah pada taraf purna bahasa oral.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan maka yang menjadi pertanyaan dalam studi ini adalah bagaimana mengembangkan strategi intervensi membaca permulaan bagi siswa dengan hambatan intelektual melalui pendekatan scaffolding. strategi ini diorientasikan untuk dapat mengembangkan membaca permulaan bagi siswa dengan hambatan intelektual.

**Tabel 4. Identifikasi Keterampilan Membaca Suku Kata**

No	Nama	Membaca suku kata											
		Pola KV		Pola VK		Pola KVK		Pola K+ diftong		Pola digrph + V		Pola K+V+digrph	
		benar	skor	benar	skor	benar	skor	benar	skor	benar	skor	benar	skor
1	AAA	2	40	2	40	2	40	2	40	1	20	1	20
2	IRA	2	40	1	20	1	20	1	20	1	20	1	20
3	RAK	1	20	2	40	2	40	2	40	2	40	0	0

**Tabel 5. Identifikasi Keterampilan Membaca Kata**

No	Nama	Membaca Kata	
		Tahap 1 (Kata dasar)	Tahap 2 (Kata Berimibuhan)
1	AAA	20	0
2	IRA	0	0
3	RAK	0	0

## METODE

Tujuan dari studi ini adalah mengembangkan strategi intervensi membaca permulaan bagi siswa dengan disabilitas intelektual. studi ini dilakukan pada empat siswa dengan disabilitas intelektual tingkat sekolah dasar luar biasa. Keempat siswa tersebut telah dilakukan assessment kemampuan bahasa oral dengan hasil menguasai. Informasi juga diperoleh dari guru yang mengajar keempat siswa tersebut mengenai kemampuan berbahasa oral. Keempat siswa ini termasuk dalam disabilitas intelektual ringan berdasarkan dokumen yang ada di sekolah. Keseluruhan siswa merupakan siswa kelas lima sekolah luar biasa. Hal ini dilakukan dengan pandangan global delayed yakni prinsip bahwa siswa dengan disabilitas intelektual memiliki perkembangan yang lebih lama dari sebayanya ( American Psychiatric Association , 2013).

Studi dikembangkan melalui tiga tahap yakni (1) tahap assessment kesadaran fonologi dan kemampuan decoding, (2) pengembangan strategi, dan (3) menguji efek penerapan strategi. Tahap assessment kesadaran fonologi dan decoding dilakukan melalui tes kepada siswa. Tahap pengembangan strategi dilakukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam kesadaran fonologi dan decoding. Tahap pengujian efektivitas dilakukan melalui singel subject design.

Strategi intervensi yang dikembangkan kemudian diperiksa oleh para ahli, yakni (1) ahli disabilitas intelektual, (2) ahli membaca permulaan, dan (3) ahli pendidikan khusus. Forum diskusi terpumpun/forum group discussion dilakukan dalam rangka melakukan validasi strategi yang akan digunakan oleh para ahli melalui aplikasi zoom. Dalam melihat efektivitas strategi, analisis dilakukan melalui analisis visual berdasarkan grafik pencapaian kemampuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Assesment Keterampilan Membaca Permulaan*

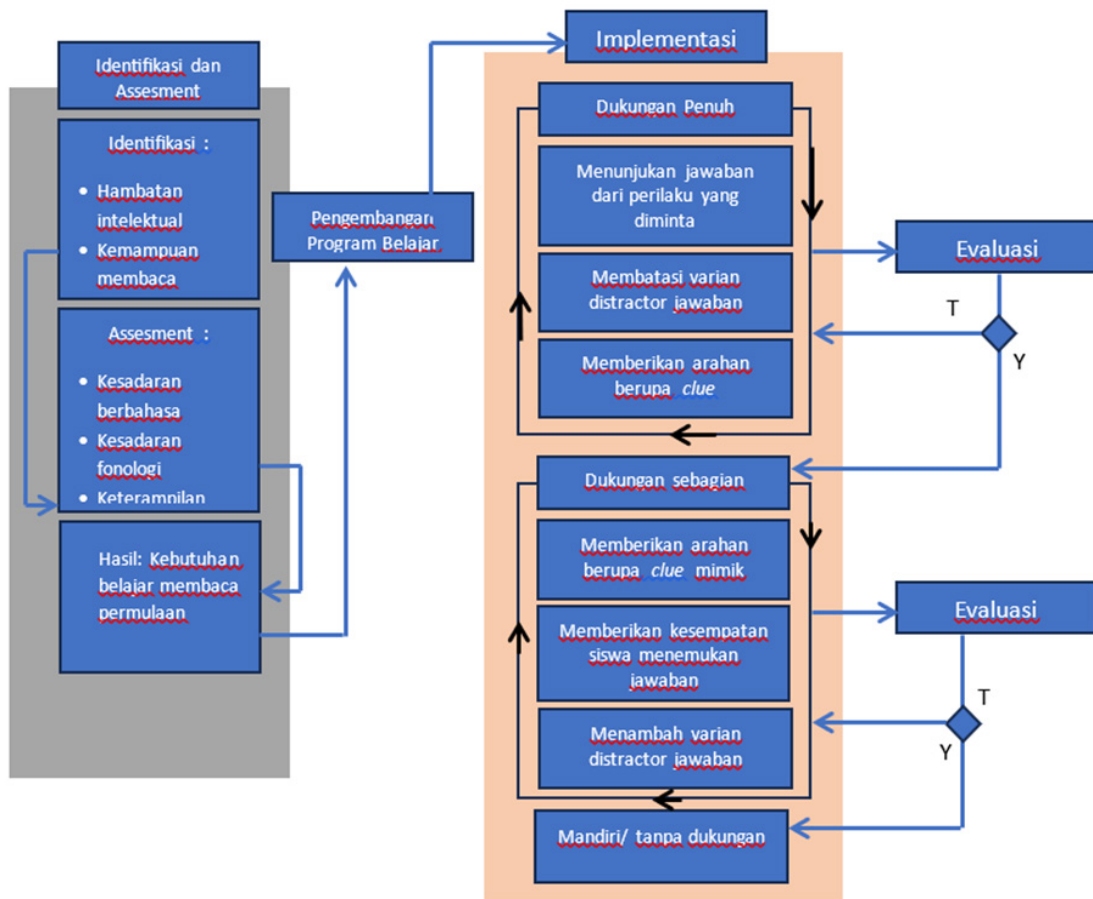
Guna menjawab pertanyaan utama dari studi ini yakni bagaimana strategi intervensi membaca permulaan yang dapat memberikan kontribusi peningkatan keterampilan membaca permulaan berbasis pendekatan *scaffolding*? Guna menjawab pertanyaan tersebut maka langkah yang pertama kali dikembangkan adalah memahami kondisi perkembangan keterampilan membaca permulaan siswa dengan disabilitas intelektual. Berdasarkan hasil assesment keterampilan membaca permulaan pada siswa dengan disabilitas intelektual dapat dilihat pada tabel 1 samapai dengan 5.

Tabel 1 sampai dengan tabel 5 menunjukkan bahwa siswa dengan disabilitas intelektual memiliki kesadaran linguistik dan fonologi yang baik. Hal yang menarik adalah bahwa siswa kebanyakan dapat membaca nama huruf baik vokal, konsonan ataupun diftong maupun digraf. Jika dilihat dari kesadaran fonologi, maka dapat dilihat berdasarkan data bahwa kebanyakan siswa memiliki kesadaran fonologi yang baik.

Berdasarkan data maka dapat dilihat bahwa perkembangan kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh para siswa dengan hambatan intelektual telah melewati perkembangan kesadaran linguistik dan kesadaran fonologi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebutuhan belajar para siswa dengan hambatan intelektual berkisar pada persoalan dekoding. Perkembangan keterampilan dekoding yang telah dimiliki oleh para siswa saat ini adalah kebanyakan dari mereka telah menguasai huruf baik yang melambangkan vokal maupun konsonan. Sesuai dengan rumusan masalah dalam studi ini maka



Gambar 1. Gambar 1. Kerangka pikir disain strategi



Gambar 2. Strategi intervensi membaca permulaan berbasis scaffolding

bagaimana strategi yang dapat dikembangkan dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan melalui pendekatan scaffolding bagi siswa dengan hambatan intelektual.

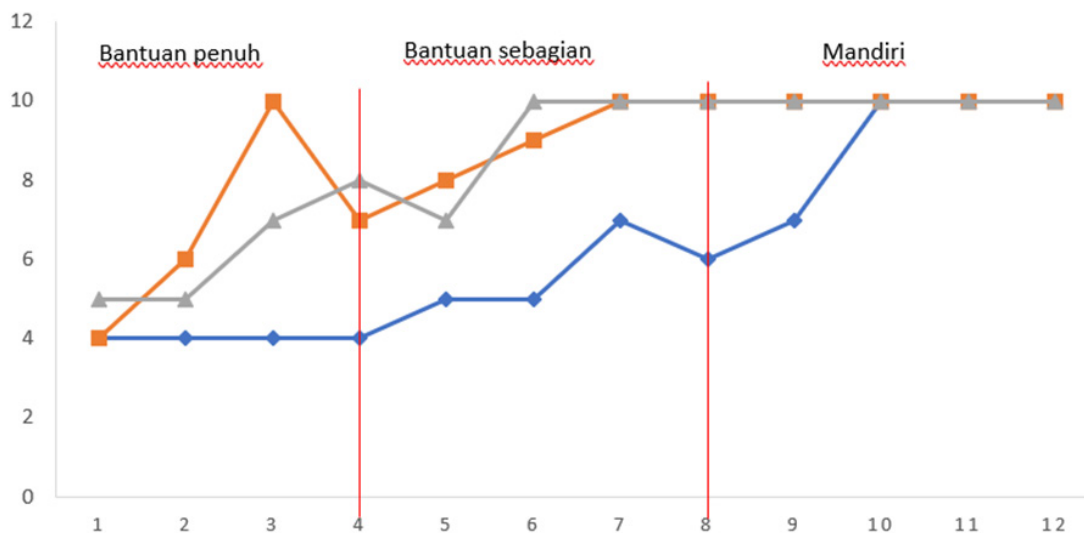
#### Pengembangan Desain Intervensi

Ciri khas cara belajar siswa dengan hambatan intelektual adalah pengulangan (Costanzo, et al.,

2013; Ma, et al., 2021; Martínez-Briones, Fernández, & Silva-Pereyra, 2025). Pendekatan scaffolding pada hakekatnya merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh pengajar kepada siswa yang dilakukan secara berulang mulai dari bantuan penuh, bantuan sebagian maupun mandiri. Pendekatan ini kemudian dielaborasi dengan pendekatan kontekstual dimana siswa dengan hambatan intelektual mengembangkan

**Tabel 6. Perkembangan Keterampilan Membaca Suku Kata**

No	Nama	Kemampuan Membaca Suku Kata (10)											
		Bantuan Penuh					Bantuan Sebagian				Mampu Mandiri		
		Pert 1	Pert 2	Pert 3	Pert 4	Pert 5	Pert 6	Pert 7	Pert 8	Pert 9	Pert 10	Pert 11	Pert 12
1	IRA	4	4	4	4	5	5	7	6	7	10	10	10
2	RAK	4	6	10	7	8	9	10	10	10	10	10	10
3	AAA	5	5	7	8	7	10	10	10	10	10	10	10



**Gambar 3. Grafik Perkembangan Keterampilan Siswa dalam Membaca Suku Kata**

kemampuan memorinya melalui tahapan kongkrit menuju abstrak. Keseluruhan pendekatan ini dalam kajian empiric telah menunjukkan bukti keberhasilan dalam penerapannya (Widiari & Wirata, 2024; Shabani, Khatib, & Ebadi, 2010).

Secara kajian teori seperti yang telah dipaparkan maka kerangka berpikir dalam memecahkan permasalahan pada studi ini adalah seperti yang dideskripsikan pada gambar 1.

Berdasarkan paparan kerangka pikir pada table 1 maka strategi yang dikembangkan adalah seperti yang dipaparkan pada gambar 2.

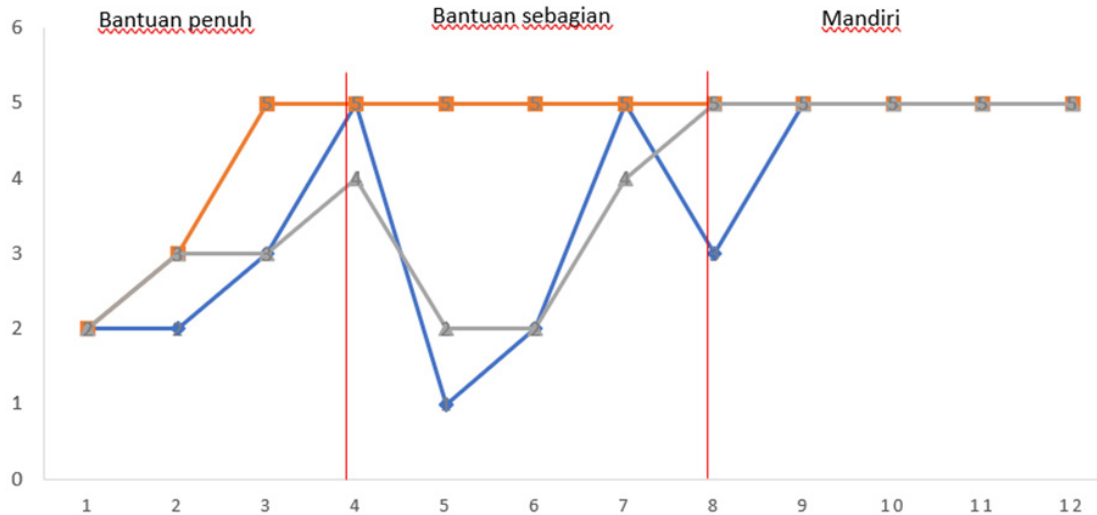
Strategi intervensi ini dimulai dari tahap identifikasi dan assessment. Tahap ini merupakan tahapan proses mengidentifikasi bahwa siswa adalah siswa dengan hambatan intelektual ringan dan mengalami belum dapat mengembangkan keterampilan membaca permulaan. pada tahap ini dibutuhkan informasi mengenai kondisi siswa dan keterampilan membaca permulaan. informasi ini dapat diperoleh dari professional seperti psikolog dan untuk keterampilan membaca permulaan diperoleh melalui tes membaca yang dapat dikembangkan secara informal oleh guru. Tahap selanjutnya adalah memahami kondisi keterampilan membaca permulaan yang telah berkembang pada diri siswa. pada tahap ini dilakukan pemeriksaan tahapan perkembangan membaca permulaan yang telah berkembang pada siswa. Tahap

ini dilakukan melalui teknik pengumpulan data berupa tes dan wawancara. Tes dilakukan kepada siswa dengan materi tes kesadaran bahasa, kesadaran linguistic dan keterampilan decoding. Wawancara dilakukan kepada orang tua dan guru untuk mengetahui perkembangan yang telah dilampai oleh siswa dan cara mereka memberikan dukungan perkembangan pada siswa. Pada akhir tahapan identifikasi dirumuskan kebutuhan belajar siswa dalam pengembangan keterampilan membaca permulaan. kebutuhan belajar siswa ditentukan dengan cara melihat selisih kemampuan yang telah dimiliki dan kemampuan yang seharusnya dimiliki siswa. Selisih ini yang kemudian ditetapkan sebagai kebutuhan belajar membaca permulaan siswa.

Setelah menemukan kebutuhan belajar siswa maka tahap selanjutnya adalah pengembangan program belajar membaca siswa. Prinsip pengembangan program belajar siswa adalah mengacu pada kekhususan cara siswa dengan hambatan intelektual. kekhasan tersebut meliputi prinsip repetisi, kongkret, dan kontekstual. Program dengan prinsip repetisi yang dimaksud bahwa program yang dikembangkan harus dilaksanakan secara berulang sampai satu fase dukungan dapat diselesaikan oleh siswa. Program dengan prinsip kongkret yang dimaksud adalah bahwa suku kata dan kata yang diperkenalkan merupakan suku kata dan kata yang dikenal oleh siswa. Program dengan prinsip kontekstual yang dimaksud bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam latar

**Tabel 7. Perkembangan Keterampilan Membaca Kata**

No	Nama	Kemampuan Membaca Kata Bermakna (5)											
		Bantuan Penuh				Bantuan Sebagian				Mampu Mandiri			
		Pert 1	Pert 2	Pert 3	Pert 4	Pert 5	Pert 6	Pert 7	Pert 8	Pert 9	Pert 10	Pert 11	Pert 12
1	IRA	2	2	3	5	1	2	5	3	5	5	5	5
2	RAK	2	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	AAA	2	3	3	4	2	2	4	5	5	5	5	5

**Gambar 4. Grafik Perkembangan Keterampilan Siswa dalam Membaca Kata**

belajar yang alamiah. Latar belajar alamiah merupakan latar belajar dimana kosakata yang digunakan adalah kosakata yang terdapat disekitar kelas atau rumah.

Tahap implementasi merupakan tahapan dimana dilaksanakan program belajar yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahap implementasi dimulai dengan fase bantuan penuh. Fase bantuan penuh merupakan fase dimana guru berperan penting dalam melakukan intervensi. Guru merupakan sosok aktif yang mengarahkan siswa untuk dapat memahami apa yang dipelajari. Tahap ini berakhir ketika guru mulai melihat bahwa siswa mulai menjawab dengan benar semua pertanyaan guru. Fase selanjutnya adalah fase bantuan sebagian. Pada fase ini siswa didorong untuk aktif menjawab pertanyaan guru dengan dukungan bantuan mimik guru dan memperbanyak varian distractor jawaban. Fase terakhir adalah fase mandiri. Pada fase ini siswa diberikan kesempatan penuh untuk dapat menjawab pertanyaan guru secara mandiri tanpa bantuan sedikit pun dari guru.

Setiap fase dilakukan evaluasi untuk memastikan bahwa setiap fase dapat dikuasai oleh siswa sesuai dengan harapan. Ketika siswa belum dapat menguasai satu fase maka ia harus mengulangi fase sampai sesuai dengan harapan. Pengulangan ini menjadi prinsip belajar repetisi.

#### *Hasil Implementasi*

Disain strategi yang telah dikembangkan kemudian dilakukan validasi kepada para ahli. Setelah

validasi para ahli maka strategi intervensi kemudian dilakukan implementasi strategi. Berdasarkan hasil implementasi maka ditemukan data yang dapat dilihat pada tabel 6.

Pada tabel 6 dapat diperoleh informasi bahwa perkembangan keterampilan membaca permulaan dalam membaca suku kata terjadi efektivitas perkembangan yang sangat baik. Suku kata yang diberikan kepada siswa merupakan suku kata yang berasal dari kata-kata benda disekitar kelas dan dirinya. Kata-kata tersebut berpola KVKV. Dengan demikian suku kata yang diberikan kepada siswa merupakan suku kata terbuka dengan pola KV. Kata-kata tersebut adalah buku, meja, baju, topi, dan dasi. Secara keseluruhan pada hakekatnya siswa hingga pertemuan ke-12 telah menguasai 10 suku kata.

Grafik 3 menunjukkan perkembangan keterampilan siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca suku kata dengan pola KV. Dapat dilihat pada grafik, bahwa perpindahan fase terjadi ketika siswa menunjukkan perilaku membaca suku kata ke arah perilaku yang diinginkan. Perkembangan keterampilan membaca pada siswa dapat dilihat sangat beragam. Rata-rata dalam pertemuan ke-10 para siswa sudah dapat menguasai keterampilan membaca suku kata sebanyak sepuluh suku kata dengan pola KV.

Pada tabel 7 nampak bahwa persoalan membaca kata merupakan keterampilan merangkai suku kata dalam sebuah ucapan. Keterampilan dasar membaca

suku kata yang telah diperoleh sebelumnya menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan membaca kata. Hal ini dapat dilihat dari titik awal prestasi siswa dalam belajar membaca dengan bantuan penuh sudah dimiliki siswa hampir 50%. Berdasarkan data, dari 5 kata yang harus dibaca dengan rangkaian dua suku kata yang telah dikuasai sebelumnya kebanyakan siswa dapat membaca dua kata. Selanjutnya kemampuan para siswa dapat terlihat melesat pada pertemuan ke-7.

Gambar 4 menunjukkan grafik perkembangan keterampilan membaca siswa. kata yang dibaca merupakan kata-kata yang berasal dari suku kata yang telah dikuasai oleh siswa sebelumnya. Suku kata yang disusun menjadi kata adalah kata yang telah ditetapkan sebelumnya seperti yang telah dipaparkan. Secara keseluruhan nampak bahwa strategi yang dikembangkan memberikan efek yang sangat baik dalam perkembangan keterampilan membaca permulaan siswa.

## Pembahasan

Keterampilan membaca permulaan merupakan keterampilan dalam menghubungkan antara simbol tulis dengan bunyi ujar. Keterampilan ini pada hakekatnya berhubungan dengan persoalan kognitif. Namun demikian hubungan tersebut tidaklah sempurna sehingga persoalan kognitif yang sering diterjemahkan dalam konteks intelegensi bukanlah menjadi hal yang utama. Terdapat factor-faktor lain yang mempengaruhi penguasaan keterampilan membaca permulaan (Durand, Loe, Yeatman, & Feldman, 2013). Kesadaran fonologi merupakan salah satu predictor yang memberikan kontribusi berkembangnya keterampilan membaca siswa (Taboer, Rochyadi, Sunardi, & Bahrudin, 2020). Kesadaran fonologi merupakan kesadaran terhadap bunyi-bunyi bahasa yang membentuk kata. Kesadaran ini terbentuk dari berkembangnya kesadaran morfologi itu sendiri (Diamanti, et al., 2017). Kesadaran morfologi berkembang dari perkembangan kemampuan komunikasi dan perkembangan komunikasi sangat bergantung dari interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Channell, Loveall & Cornners (2013) menemukan bahwa melalui intervensi kesadaran fonologi merupakan salah cara terbaik untuk dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan hambatan intelektual. Temuan hasil studi lainnya juga menyebutkan bahwa pengajaran kesadaran fonologi kemudian dapat memberikan dampak pada peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa (Dessemontet, Linder, Martini-Willemin, & Martinet, 2021). Hal ini dimungkinkan karena melalui latihan berulang dalam proses decoding dapat tersimpan di dalam ingatan jangka panjang dengan baik (van Wingerden, Segers, van Balkom, & Verhoven, 2017). Keseluruhan ini terjadi dalam waktu yang lebih lama dari individu tanpa hambatan intelektual.

Dalam studinya Schuchardt, Maehler & Hasselhorn (2011) menemukan bahwa kemampuan phonological loop siswa dengan hambatan intelektual ringan sangat terbatas. Namun demikian hal ini dapat didiatasi melalui intervensi yang berulang-ulang. Hal menarik yang terjadi adalah hasil studi yang dikembangkan oleh Dessemontet & de Chambrier (2015) bahwa ingatan pada phonological loop dapat meningkat pada siswa dengan hambatan intelektual melalui pengulangan dan penggunaan kata-kata kongkret. Kata-kata kongkret yang dimaksud adalah kata-kata yang dipahami sebelumnya oleh siswa.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa hasil studi dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya siswa dengan hambatan intelektual dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Hal ini memberikan pemahaman baru bahwa persoalan IQ bukan menjadi hal utama dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan. indicator lainnya yang ditemukan adalah persoalan kesadaran fonologi. Intervensi kesadaran fonologi menjadi bagian penting dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa dengan hambatan intelektual khususnya siswa dalam kategori hambatan intelektual ringan. Hasil analisis ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tradisional yang memandang keterampilan membaca permulaan menjadi indicator dari persoalan IQ.

Intervensi keterampilan membaca permulaan kemudian harus ditinjau kembali secara esensial. Kesadaran fonologi merupakan persoalan penting yang menjadi persyaratan dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan. Ayriza (1997) menemukan dalam studinya bahwa kesadaran fonologi sangat penting diajarkan sebelum siswa diajarkan membaca permulaan. Dalam capaian pembelajaran yang dikembangkan oleh Badan Standard Kurikulum dan Assesmen Pendidikan Kemeterian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tahun 2024 dijelaskan bahwa dalam elemen menyimak pada Pelajaran Bahasa Indonesia adalah termasuk didalamnya kepekaan dalam bunyi bahasa (BSKAP Kemendikbudristek, 2024). Salah satu indicator persoalan kepekaan terhadap bunyi bahasa adalah kesadaran fonologi. Ketersediaan kebijakan menjadi salah satu aspek legal yang dapat dijadikan dasar bahwa pengembangan kesadaran fonologi siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan menjadi hal yang diamanahkan.

Pada temuan studi yang telah dipaparkan jelas ditemukan bahwa dalam persoalan memori siswa dengan hambatan intelektual mengalami kapasitas yang berbeda dan berpengaruh pada kecepatan penyimpanan pada ingatan jangka panjang. Kebutuhan waktu yang cukup lama dalam memproses memori hingga masuk kedalam ingatan jangka panjang menjadi kekhasan dari proses berfikir hambatan intelektual. Guna memfasilitasi proses mengingat maka aktivitas pengulangan perlu dilakukan. Hal ini kemudian sesuai dengan kekhasan siswa dengan hambatan intelektual

dalam proses belajar yakni pengulangan. Proses pengulangan pada dasarnya dapat difasilitasi melalui pendekatan scaffolding.

## KESIMPULAN

Berdasarkan studi yang telah dikembangkan maka disimpulkan bahwa dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan bagi siswa dengan hambatan inetelektual dimulai dari proses identifikasi. Proses ini dilakukan guna mengetahui apakah siswa sudah dapat membaca atau belum. Selanjutnya dilanjutkan oleh proses assessment. Proses ini dilakukan dalam rangka memahami perkembangan keterampilan membaca permulaan siswa. Informasi utama yang diperoleh dari proses assessment adalah kebutuhan belajar membaca yang dibutuhkan oleh siswa. Proses pengembangan program intervensi dikembangkan setelah ditemukan kebutuhan belajar. Proses intervensi dilaksanakan sesuai dengan program yang telah dikembangkan melalui pendekatan scaffolding. Proses ini dilakukan melalui tahapan bantuan penuh, bantuan sebagian dan mandiri. Proses evaluasi dilakukan pada setiap tahap inetrvensi. Berdasarkan hasil implementasi, strategi intervensi dapat memberikan perkembangan keterampilan membaca permulaan bagi siswa dengan hambatan intelektual.

Hasil intervensi ini kemudian dapat dikatakan memberikan efek pada perkembangan keterampilan membaca permulaan siswa dengan hambatan intelektual. Berdasarkan hal ini maka disarankan kepada guru untuk dapat menjadi referensi strategi dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan pada siswa dengan hambatan intelektual.

## ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan dukungan dana terhadap pelaksanaan studi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association . (2013). *DIAGNOSTIC AND STATISTICAL MANUAL OF MENTAL DISORDERS FIFTH EDITION DSM-5TM*. Washington-London: American Psychiatric Association .
- Ayriza, Y. (1997, Februari). *Pelatihan Kesadaran Fonologis pada Anak-Anak Pra Sekolah untuk Menyambut Tugas Belajar Membaca Pada Masa Sekolah*. Cakrawala Pendidikan.

- BSKAP Kemendikbudristek. (2024). *CAPAIAN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH PADA KURIKULUM MERDEKA*. Jakarta: BSKAP Kemendikbudristek
- Channell, M. M., Loveall, S. J., & Cornners, F. A. (2013). Strengths and weaknesses in reading skills of youth with intellectual disabilities. *Res Dev Disabil.*, 34(2), 776-87.
- Costanzo, F., Varuzza, C., Menghini, D., Addona, F., Gianesini, T., & Vicari, S. (2013). Executive functions in intellectual disabilities: A comparison between Williams syndrome and Down syndrome. *Research in Developmental Disabilities*, 34(5), 1770-1780.
- Dessemontet, R. S., & de Chambrier, A.-F. (2015). The role of phonological awareness and letter-sound knowledge in the reading development of children with intellectual disabilities. *Res Dev Disabil.*, Jun-Jul(41-42), 1-12.
- Dessemontet, R. S., Linder, A.-L., Martini-Willemin, B.-M., & Martinet, C. (2021). A descriptive study on reading instruction provided to students with intellectual disability. *Journal of Intellectual Disabilities*, 26(3), 575-93.
- Diamanti, V., Mouzaik, A., Ralli, A., Antoniou, F., Papaioannou, S., & Protopapas, A. (2017). Preschool Phonological and Morphological Awareness As Longitudinal Predictors of Early Reading and Spelling Development in Greek. *Front Psychol.*
- Ditchman, N., Werner, S., Kosyluk, K., & Jones, N. (2013). Stigma and Intellectual Disability: Potential Application of Mental Illness Research. *Rehabilitation Psychology*, 58(2), 206-216.
- Durand, V. N., Loe, I. M., Yeatman, J. D., & Feldman, H. M. (2013). Effects of early language, speech, and cognition on later reading: a mediation analysis. *Frontier Psychology*, 4, 1-11.
- Henry, L., & Cornners, F. (2008). Short-term memory coding in children with intellectual disabilities. *American Journal on Mental Retardation*, 187-200.
- Kartadinata, S. (2007). *Menguak Tabir . Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*: UPI Press.
- Kuppen, S., Huss, M., & Goswami, U. (2013). A longitudinal study of basic auditory processing and phonological skills in children with low IQ. *Applied Psycholinguistics*, 1-33.
- Luria, A. R. (1976). *Cognitive Development: Its Cultural and Social Foundations*. Boston: Harvard University Press.

- Ma, X., Tan, J., Jiang, L., Wang, X., Cheng, B., Xie, P., . . . Li, S. (2021). Aberrant Structural and Functional Developmental Trajectories in Children With Intellectual Disability. *Frontier in Psychiatry*.
- Martínez-Briones, B. J., Fernández, T., & Silva-Pereyra, J. (2025). Electroencephalographic power spectrum patterns related to the intelligence of children with learning disorders. *PeerJ*.
- Nilsson, K., Danielsson, H., Elwér, Å., Messer, D., Lucy, H., & Samuelsson, S. (2021). Investigating Reading Comprehension in Adolescents with Intellectual Disabilities: Evaluating the Simple View of Reading. *Journal of Cognitions*, 1.
- Pelleboer-Gunnink, H. A., Weeghel, J. V., & Embregts, P. J. (2021). Public stigmatisation of people with intellectual disabilities: a mixed-method population survey into stereotypes and their relationship with familiarity and discrimination. *Disability and Rehabilitation*, 43(4), 489-497.
- Piaget, J. (1964). *Development and Learning*. *Journal of Research in Science Teaching*, 2, 176-186.
- Ratz, C., & Lenhard, W. (2013). Reading skills among students with intellectual disabilities. *Research in Developmental Disabilities*.
- Schuchardt, K., Maehler, C., & Hasselhorn, M. (2011). Functional deficits in phonological working memory in children with intellectual disabilities. *Res Dev Disabil*., 32(5), 1934-40.
- Shabani, K., Khatib, M., & Ebadi, S. (2010). Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development. *English Language Teaching*, 3(4).
- Siregar, E. S. (2009). Hubungan antara Kesadaran Fonologis dan Intelegensi dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa/i Kelas 1 SDIT Nurul Ilm. Medan: Universitas Medan Area.
- Stanovich, K. E. (2005). THE FUTURE OF A MISTAKE: WILL DISCREPANCY MEASUREMENT CONTINUE TO MAKE THE LEARNING DISABILITIES FIELD A PSEUDOSCIENCE? *Learning Disability Quarterly*.
- Taboer, M. A., & Rochyadi, E. (2024). Peer-Mediated Initial Reading Intervention Strategies for Students with Initial Reading Difficulties. *Mimbar PGSD Undiksha*, 12(1), 152-162.
- Taboer, M. A., Rochyadi, E., Sunardi, & Bahrudin. (2020). PREDIKTOR KESULITAN MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 182 - 190.
- Taboer, M. A., Rochyadi, E., Sunardi, & Bahrudin. (2020). PREDIKTOR KESULITAN MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 182-190.
- Tierney, A. L., & Nelson III, C. A. (2009). Brain Development and the Role of Experience in the Early Years. *Zero Three*, 30(2), 9-13.
- van Wingerden, E., Segers, E., van Balkom, H., & Verhoven, L. (2017). Foundations of reading comprehension in children with intellectual disabilities. *Res Dev Disabil*., Jan(60), 211-222.
- Vicari, S., Costanzo, F., & Menghini, D. (2016). Memory and Learning in Intellectual Disability. *International Review of Research in Developmental Disabilities*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Boston: Harvard Press University.
- Widiari, N. S., & Wirata, I. W. (2024). Interactive Multimedia Based on Contextual Approach in Mathematics Subjects for Fourth Grade of Elementary Schools. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 7(2).
- Zeilinger, E. L., Stiehl, K. A., Bagnall, H., & Scior, K. (2020). Intellectual disability literacy and its connection to stigma: A multinational comparison study in three European countries. *PLOS ONE*, 15(10)